

**HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL DENGAN KEPERCAYAAN
DIRI DALAM *PUBLIC SPEAKING***

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh

Gelar Derajat Sarjana S-1 Psikologi



Diajukan oleh:

ISNA RACHMAWATI

F 100 110 180

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

**HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL DENGAN KEPERCAYAAN
DIRI DALAM *PUBLIC SPEAKING***

NASKAH PUBLIKASI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Derajat Sarjana S-1 Psikologi*

Diajukan oleh:

ISNA RACHMAWATI

F 100 110 180

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

**HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL DENGAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM
PUBLIC SPEAKING**

Yang diajukan oleh:

ISNARACHMAWATI

F 100 110 180

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan dewan penguji

telah disetujui oleh :

Pembimbing


(Drs. Soleh Amini, M.Si)

Surakarta, 8 Juli 2015

**HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL DENGAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM
PUBLIC SPEAKING**

Diajukan Oleh :

ISNA RACHMAWATI

F 100 110 180

Telah Disetujui untuk Dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 8 Juli 2015
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat.

Penguji Utama

Drs. Soleh Amini, M.Si



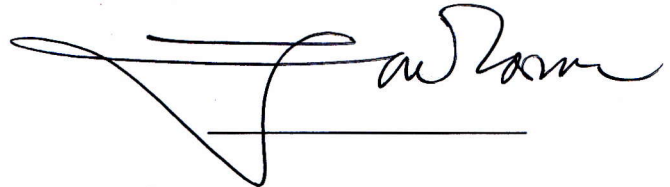
Penguji Pendamping I

Achmad Dwityanto, S.Psi, M.Si



Penguji Pendamping II

Drs. Moh. Amir, M.Si



Surakarta, 8 Juli 2015

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi



Dekan,


(Amik, M.Si, Ph.D)

ABSTRAKSI

HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL DENGAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM *PUBLIC SPEAKING*

Isna Rachmawati

Isna26rachma@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Drs. Soleh Amini, M.Si

Abstrak

Kepercayaan diri dalam *public speaking* adalah suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri dalam melakukan komunikasi di depan umum/publik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri dalam *public speaking* pada mahasiswa angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Surakarta, untuk mengetahui tingkat perilaku kepercayaan diri, untuk mengetahui tingkat interaksi sosial, dan untuk mengetahui sumbangan efektif interaksi sosial terhadap kepercayaan diri dalam *public speaking*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri dalam *public speaking* pada mahasiswa UMS angkatan 2014.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Surakarta yang terdiri dari 12 Fakultas yang berjumlah 125 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *incidental nonrandom sampling*. Penelitian ini menggunakan skala kepercayaan diri dalam *public speaking* dan skala interaksi sosial yang dianalisis dengan menggunakan korelasi *product moment Pearson*.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,723 dengan $p\text{ value} = 0,000 < 0,01$ yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri. Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel interaksi sosial mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 97,51 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 90 yang berarti interaksi sosial subjek penelitian tergolong sedang. Variabel kepercayaan diri mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 98,62 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 92,5 yang berarti kepercayaan diri dalam *public speaking* pada subjek penelitian tergolong sedang. Sumbangan efektif interaksi sosial terhadap kepercayaan diri sebesar 52,3%. Hal ini menunjukkan variabel interaksi sosial mempengaruhi variabel kepercayaan diri.

Kata kunci : *kepercayaan diri, public speaking, interaksi sosial*

PENDAHULUAN

Dunia kemahasiswaan merupakan wilayah kehidupan baru bagi remaja usia antara 18 hingga 21 tahun, terutama bagi siswa yang baru lulus dari pendidikan SMA dan memutuskan untuk melanjutkan studi di Perguruan Tinggi. Dimana awal kehidupan sebagai mahasiswa di perguruan tinggi, individu (remaja) dihadapkan pada banyak perubahan, salah satunya adalah perubahan yang terkait dengan kehidupan mandiri dan keberanian untuk lebih berani mengemukakan pendapat di hadapan publik. Mengapa hal ini terjadi, karena metode atau model pembelajaran dan metode pengajaran di Perguruan Tinggi sangat berbeda dengan metode pengajaran di SMA yang lebih bersifat satu arah, dari guru kepada siswa. Sedangkan model pengajaran di Perguruan Tinggi adalah menggunakan metode Belajar Aktif (*active learning*) dua arah. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar di Perguruan Tinggi mahasiswa dituntut untuk mempunyai kepercayaan diri *public speaking* yang baik.

Tampil berbicara di depan umum (*public speaking*) sampai sekarang tampaknya masih menjadi momok bagi sebagian mahasiswa. Bahkan di depan kelas saja tidak semua mahasiswa memiliki keberanian untuk berbicara. Kepercayaan diri mahasiswa untuk tampil berbicara di depan umum (*public speaking*) masih sangat kurang. Dalam dunia perkuliahan, kepercayaan diri dalam melakukan *public speaking* sangat dibutuhkan oleh mahasiswa, khususnya dalam melakukan tugas-tugas kuliah seperti presentasi di depan kelas. Oleh sebab itu, perlu banyak latihan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam *public speaking*. Salah satu faktor penyebab kurangnya kepercayaan diri dalam melakukan *public speaking* adalah kemampuan interaksi sosial yang rendah. Dalam buku Psikologi Komunikasi, Rakhmat (2005) mengemukakan apabila orang merasa rendah diri, ia akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasannya pada orang lain dan menghindari untuk berbicara di depan umum

karena takut orang lain akan menyalahkannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Darojah pada 34 siswa kelas VIII A SMPN 12 Yogyakarta, menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berbicara melaporkan di depan kelas dibutuhkan 7 kali tes dan dilakukan selama 1 bulan.

Hal yang sama juga ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Apollo (dalam Oktavia, 2010) menunjukkan hasil bahwa kecemasan komunikasi lisan pada siswa (kelas II SMF Bina Farma Kota Madiun) cenderung berada pada kategori tinggi (65%).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Oktavia (2010) dengan melakukan observasi dan interview pada 10 mahasiswa fakultas psikologi Unika Semarang pada bulan Maret-Mei 2012 di lingkungan kampus, diketahui bahwa terdapat tujuh mahasiswa yang mengalami kecemasan berbicara di depan kelas.

Dalam rangka mendapatkan gambaran fenomena mengenai kepercayaan diri *public speaking*

pada mahasiswa UMS angkatan 2014, maka dilakukan survei awal terhadap sepuluh mahasiswa Fakultas Psikologi dan 4 mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dari hasil survei tersebut diperoleh hasil bahwa 10 mahasiswa menunjukkan bahwa masih adanya rasa kurang percaya diri saat berbicara di depan umum (*public speaking*) pada diri mereka yang ditunjukkan dari jawaban mereka saat dilakukan survei oleh peneliti. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya interaksi sosial dengan teman satu kelas/luar kelas mereka. Mereka mengatakan ketika akan mempresentasikan tugas di depan kelas, mereka merasa kurang percaya diri karena takut jika apa yang dipresentasikan salah dan belum akrab dengan teman satu kelasnya.

Kepercayaan diri umumnya dipengaruhi oleh faktor fisik, faktor mental dan faktor sosial. Dimana dalam faktor sosial ini individu berhubungan dengan orang lain atau orang di sekitarnya (interaksi sosial). Salah satu faktor yaitu interaksi

sosial merupakan faktor penting dari faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri individu terutama mahasiswa. Salah satu contoh yang diteliti dalam penelitian ini yaitu interaksi sosial mahasiswa angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Surakarta. Permasalahan terkait dengan interaksi sosial yang terjalin dengan mahasiswa satu kelas/luar kelas. Jika interaksi sosial tidak terjalin baik, maka tidak menutup kemungkinan mahasiswa angkatan 2014 UMS mengalami kurangnya kepercayaan diri berbicara di depan umum atau *public speaking*.

Interaksi sosial dapat terjadi apabila dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Sedangkan komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran serta reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Komunikasi juga merupakan kegiatan rutin yang dilakukan manusia dalam berbagai situasi baik dalam kegiatan

kelompok, pembicaraan dalam rapat atau dalam suatu pertemuan lainnya. Salah satu bentuk komunikasi yang sering dilakukan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi terutama yang berkaitan dengan tugas akademik adalah komunikasi atau berbicara di depan kelas, seperti diskusi materi atau mempresentasikan tugas. Selain itu bentuk komunikasi lain adalah berbicara di depan umum atau *public speaking*, seperti debat terbuka atau pidato.

Interaksi sosial yang baik dengan komunikasi yang baik selama di kelas (perkuliahan) akan membuat kepercayaan diri *public speaking* mahasiswa tumbuh dengan baik. Tetapi bagi mahasiswa baru untuk menjalin interaksi sosial tersebut terkadang terasa sulit karena mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang baru. Penyesuaian diri menuntut kemampuan mahasiswa untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungan barunya. Penyesuaian diri juga merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental individu. Penyesuaian diri inilah yang

membuat mahasiswa baru terkadang sulit untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sekelas/luar kelasnya sehingga bagi sebagian mahasiswa akan sulit untuk memiliki kepercayaan diri *public speaking*.

Dalam penelitian ini Kepercayaan diri berbicara didepan umum atau *public speaking* lebih difokuskan pada kegiatan presentasi maupun diskusi yang melibatkan dosen dan mahasiswa maupun mahasiswa dengan mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Perlu di sadari bahwa kepercayaan diri berbicara di depan umum dalam hal ini saat menyampaikan informasi kepada orang lain baik itu dengan melakukan presentasi maupun diskusi di depan kelas masih banyak mahasiswa yang mengalami kurangnya kepercayaan diri saat akan melakukan hal tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri dalam *public speaking* pada mahasiswa angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Surakarta, untuk mengetahui tingkat perilaku kepercayaan diri, untuk

mengetahui tingkat interaksi sosial, dan untuk mengetahui sumbangan efektif interaksi sosial terhadap kepercayaan diri dalam *public speaking*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu kepercayaan diri dalam *public speaking* sebagai variabel tergantung dan interaksi sosial sebagai variabel bebas. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Surakarta yang terdiri dari 12 Fakultas yang berjumlah 125 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *incidental nonrandom sampling*, hal ini dikarenakan sampel yang diambil secara kebetulan dan memenuhi syarat sebagai sampel dari populasi tertentu. Penelitian ini menggunakan skala kepercayaan diri dalam *public speaking* dan skala interaksi sosial yang dianalisis dengan menggunakan korelasi *product moment Pearson*. Skala kepercayaan diri dalam *public speaking* yang di gunakan dalam

penelitian ini menggunakan skala kepercayaan diri yang di susun oleh peneliti berdasarkan aspek – aspek dari Lauster (1997), yaitu : kemampuan pribadi yang dimiliki individu, interaksi sosial, dan konsep diri. Terdapat 37 aitem valid dan 5 aitem yang gugur. Aitem valid mempunyai *corrected item-total correlation* bergerak dari 0,188 sampai 0,685 dan koefisien reliabilitas *alpha* (α) = 0,929.

Skala interaksi sosial yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan skala interaksi sosial yang di susun oleh peneliti berdasarkan aspek – aspek dari Huky dalam Wibowo (2011), yaitu: adanya komunikasi atau kontak sosial, adanya kerjasama, adanya persaingan dan adanya konflik. Terdapat 36 aitem valid dan 4 aitem yang gugur. Aitem valid mempunyai *corrected item-total correlation* bergerak dari 0,073 sampai 0,710 dan koefisien reliabilitas *alpha* (α) = 0,869.

Penelitian ini menggunakan analisis statistik teknik korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment Pearson* maka diperoleh hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,723 dengan p value = 0,000 < 0,01 yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri dalam *public speaking*. Hal ini berarti bahwa hipotesis ada hubungan positif antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri dalam *public speaking* diterima. Artinya bahwa semakin tinggi interaksi sosial maka semakin tinggi pula kepercayaan diri dalam *public speaking*, begitu pula sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Martani dan Adiyati (dalam Alsa, 2006) bahwa interaksi sosial dan proses belajar seseorang baik secara individual maupun sosial dapat membentuk kepercayaan diri seseorang, karena kepercayaan diri seseorang bukan sesuatu yang bersifat bawaan. Seseorang belajar mengenal diri sendiri melalui interaksi langsung

dan komparasi sosial. Dari interaksi langsung akan diperoleh informasi tentang diri sendiri, melalui komparasi sosial individu dapat mengevaluasi diri dan membandingkan dengan orang lain. Evaluasi diri ini akan membuat seseorang paham dan tahu siapa dirinya, yang kemudian berkembang menjadi kepercayaan diri.

Hal senada dikemukakan oleh Burns (dalam Wibowo, 2010) bahwa dalam situasi sosial terjadi hubungan antara individu dengan individu lain yang disebut dengan interaksi sosial, dimana dalam situasi sosial ini memberikan kesempatan berkompetisi untuk membentuk kepercayaan diri.

Menurut Walgito (2007), individu yang mampu berinteraksi lebih intensif dengan individu lain, akan berorientasi positif pada setiap kegiatan yang dilakukannya dan kemampuan berkomunikasi akan semakin tinggi. Sedangkan individu yang memiliki intensitas rendah, maka kemampuan komunikatifnya kurang bahkan rendah.

Interaksi sosial adalah hubungan – hubungan sosial yang

dinamis, yang menyangkut hubungan orang perorang (antar pribadi), antara kelompok–kelompok manusia, maupun antara orang–perorangan dengan kelompok–kelompok manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya sehingga hubungan tersebut menimbulkan tingkah laku yang saling tergantung. Dalam melakukan interaksi sosial, dibutuhkan komunikasi yang baik antar individu (Gerungan, 1988).

Berdasarkan kategorisasi skala interaksi sosial diketahui bahwa interaksi sosial memiliki rerata empirik (RE) sebesar 97,51 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 90 dengan rincian, subjek yang berada di kategori sangat rendah sebesar 0%, subjek yang termasuk kategori rendah sebesar 0,8 (1 orang), subjek dalam kategori sedang sebesar 52% (65 orang), sedangkan untuk kategori tinggi sebesar 47,2% (59 siswa), dan siswa yang interaksi sosialnya berada di kategori sangat tinggi sebesar 0%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial mahasiswa sebagian besar termasuk

dalam kategori sedang. Tingkat interaksi sosial yang tergolong sedang dalam kondisi ini dapat diinterpretasikan bahwa mahasiswa angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Surakarta kurang mampu menjalin kerjasama dengan mahasiswa lain. Subjek juga cenderung memiliki kemampuan dalam menyampaikan informasi dan mengemukakan pendapat yang sedang, hal itu ditunjukkan dengan kurang senang berbincang – bincang dan bertukar informasi dengan teman sekelas. Selain itu, mahasiswa angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Surakarta cenderung kurang dalam berkompetisi secara sehat dengan teman kuliah sehingga muncul konflik dalam pertemanan.

Hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Surakarta memiliki taraf interaksi sosial yang sedang sehingga perlu menambah intensitas interaksi sosial mereka.

Baik atau buruknya interaksi sosial dapat memberikan dampak bagi setiap individu. Apabila individu semakin sering mengadakan

interaksi, melakukan interaksi yang mendalam dengan individu lain dan banyaknya teman yang dimiliki pada individu (populer) akan membuat individu memiliki kemampuan berinteraksi yang baik dengan individu lainnya (Walgito, 2007).

Arismunandar (dalam Sa'diyah, 2005) mengemukakan bahwa komunikasi dan interaksi di dalam kelas sangat menentukan efektivitas dan mutu pendidikan. Menurut Cannor (dalam Nuraeni, 2010) di dalam kelas, komunikasi dalam proses belajar mengajar dilakukan antara dosen dan antar mahasiswa baik berkomunikasi secara verbal dan non verbal. Proses tersebutlah yang mendukung terbentuknya keyakinan pada diri mahasiswa. Dari keyakinan diri inilah yang mendorong mahasiswa mempunyai kepercayaan diri.

Berdasarkan kategorisasi skala kepercayaan diri dalam *public speaking* diketahui bahwa kepercayaan diri dalam *public speaking* memiliki rerata empirik (RE) sebesar 98,62 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 92,5 dengan rincian, subjek yang berada di

kategori sangat rendah sebesar 0%, subjek yang termasuk kategori rendah sebesar 17,6 (22 orang), subjek dalam kategori sedang sebesar 39,2% (49 orang), sedangkan untuk kategori tinggi sebesar 42,4% (53 siswa), dan siswa yang interaksi sosialnya berada di kategori sangat tinggi sebesar 0,8% (1 orang).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri dalam *public speaking* mahasiswa sebagian besar termasuk dalam kategori sedang. Tingkat kepercayaan diri dalam *public speaking* yang tergolong sedang, dalam kondisi ini dapat diinterpretasikan bahwa mahasiswa angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Surakarta memiliki keyakinan yang sedang terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengerjakan tugas dan masih ada perasaan ragu dalam melakukan tindakan. Subjek juga cenderung kurang berani dalam mengemukakan pendapat, hal itu ditunjukkan dengan memilih diam saat diskusi kelompok. Selain itu, mahasiswa angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Surakarta cenderung kurang dalam

menilai diri sendiri sehingga tidak memiliki dorongan berprestasi yang kuat.

Lauster (dalam Alsa, 2006) menyatakan kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan sendiri sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Lauster juga menyatakan bahwa rendahnya kepercayaan diri pada seseorang menyebabkan orang menjadi ragu – ragu, pesimis dalam menghadapi rintangan, kurang tanggung jawab, dan cemas dalam mengungkapkan pendapat/gagasan.

Setiap orang memang memiliki kemampuan berbicara di depan umum dalam derajat dan bentuk yang berbeda – beda, namun kemampuan ini harus diasah dan dilatih apalagi dengan seiring

ketatnya persaingan kerja pula, kemampuan berbicara di depan umum menjadi salah satu nilai tersendiri bagi seseorang (Nuraeni, 2010).

Rakhmat (2005) mengemukakan apabila orang merasa rendah diri, ia akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasannya pada orang lain dan menghindari untuk berbicara di depan umum karena takut orang lain menyalahkannya.

Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa variabel interaksi sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 52,3% yang di tunjukkan oleh *R Square* sebesar 0,523 terhadap variabel kepercayaan diri dalam *public speaking*. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial mempengaruhi kepercayaan diri dalam *public speaking* sebesar 52,3% sehingga terdapat 47,7% faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri dalam *public speaking* selain variabel interaksi sosial. Faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri dalam *public speaking* selain

interaksi sosial antara lain yaitu, faktor fisik seperti kegemukan dan difable. Yanag kedua adalah faktor mental seperti bakat atau keahlian khusus.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial memberikan kontribusi terhadap kepercayaan diri dalam *public speaking* sehingga dapat dijadikan tolak ukur dalam kepercayaan diri dalam *public speaking*, meskipun masih ada faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri dalam *public speaking* selain variabel interaksi sosial, tetapi tidak bisa dipungkiri dalam hal ini peneliti tidak terlepas dari kesulitan dan kendala dalam melakukan penelitian. Penelitian ini terdapat beberapa kelemahan seperti, lebih berhati-hati terhadap skala yang akan digunakan sebagai alat ukur. Peneliti tidak mengetahui kondisi subjek yang sesungguhnya sehingga dalam pengisian skala dimungkinkan terjadi pengisian yang tidak jujur dengan kondisi subjek yang sesungguhnya sehingga cenderung menutup-nutupi informasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri dalam *public speaking*. Semakin tinggi interaksi sosial semakin tinggi kepercayaan diri dalam *public speaking* pada mahasiswa angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Surakarta, begitu juga sebaliknya.
2. Tingkat kepercayaan diri dalam *public speaking* pada mahasiswa angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Surakarta termasuk dalam kategori sedang.
3. Tingkat interaksi sosial pada mahasiswa angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Surakarta termasuk dalam kategori sedang.
4. Sumbangan efektif interaksi sosial terhadap kepercayaan diri dalam *public speaking* adalah 52,3%, yang berarti masih ada 47,7% faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri

dalam *public speaking* selain faktor interaksi sosial yang diantaranya faktor fisik seperti kegemukan dan difable. Yang kedua adalah faktor mental seperti bakat atau keahlian khusus.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan mampu memperbaiki kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan berhati-hati dalam membuat skala penelitian (membuat pernyataan aitem) dan dapat mengaitkan dengan faktor lain selain interaksi sosial.
2. Bagi mahasiswa yang interaksi sosialnya dalam kategori sedang hendaknya meningkatkan interaksi sosial dengan mahasiswa lain melalui kegiatan belajar kelompok atau bisa dengan mengikuti kegiatan UKM

(Unit Kegiatan Mahasiswa) yang sesuai dengan bakat atau minat mahasiswa.

3. Bagi dosen diharapkan lebih memantau perkembangan mahasiswa dan mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses perkuliahan, bisa melalui diskusi terbuka atau *active learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. (2006). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik. *Jurnal Psikologi No.1*. 47-48. Semarang.
- Azwar, Saefudin. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darojah, Ridan Umi. (2011). Peningkatan Kemampuan Berbicara Melaporkan Dengan Media Film Animasi Pada Siswa Kelas VIII SMPN 12 Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Junita, Rina. (2012). Hubungan Interaksi Sosial Dalam Kelas Lintas Fakultas Dengan Identitas Mahasiswa Regular Angkatan 2009. *Skripsi*. FIK Universitas Indonesia.
- Lauster, P. (1997). Test Kepribadian (terjemahan Cecilia, G. Sumekto). Yogyakarta : Kanisius
- Mar'at. (2008). *Sikap Manusia, Perubahan, Serta Pengukuran*. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- Martani, W. dan Adiyanti, M.G. (1991). Kompetensi Sosial Dan Kepercayaan Diri Remaja. *Laporan Penelitian*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Nugroho, B.A. (2005). *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Nuraeni, Diah. (2010). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa kelas VII & VIII Di SLTPN 1 Lumbung. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- Sa'diyah, Khalimatus. (2005). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Penyandang Cacat Tunarungu. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Wibowo, Arief. (2011). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Alumni Pondok Pesantren Desa Kalirejo Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. *Skripsi*. Fakultas Usluhudin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.